

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1994). Menurut (Todaro, Abdullah, Munandar, & Sinaga, 1994), pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional. Proses tersebut melibatkan perubahan besar. Baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa suatu perekonomian dikatakan mengalami perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi.

2.1.1 Arti Penting Pembangunan Ekonomi

Alasan perlunya perencanaan pembangunan ekonomi adalah (Arsyad, 1999):

- a. Alokasi sumberdaya-sumberdaya pembangunan yang terbatas bisa lebih efisien dan efektif sehingga dapat dihindari adanya pemborosan.
- b. Perkembangan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi mantap dan berkesinambungan.
- c. Stabilitas ekonomi tercapai dalam menghadapi tercapai dalam menghadapi siklus konjungtur.

Pembangunan ekonomi daerah perlu memberikan solusi jangka pendek dan jangka panjang terhadap isu-isu ekonomi daerah yang dihadapi, dan perlu mengoreksi kebijakan yang salah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan daerah secara menyeluruh. Dua prinsip dasar pengembangan ekonomi daerah yang perlu diperhatikan yaitu (Darwanto, 2002):

1. Mengenal ekonomi wilayah

Isu-isu utama dalam perkembangan ekonomi daerah yang perlu dikenali adalah antara lain sebagai berikut:

- a. Perkembangan Penduduk dan Urbanisasi
 - b. Sektor Pertanian
 - c. Sektor Pariwisata
 - d. Kualitas Lingkungan
 - e. Keterkaitan Wilayah dan Aglomerasi
2. Merumuskan manajemen pembangunan daerah yang pro-bisnis

Pemerintah daerah dan pengusaha adalah dua kelompok yang paling berpengaruh dalam menentukan corak pertumbuhan ekonomi daerah. Pemerintah daerah, mempunyai kelebihan dalam satu hal, dan tentu saja keterbatasan dalam hal lain, demikian juga pengusaha. Sinergi antara keduanya untuk merencanakan bagaimana ekonomi daerah akan diarahkan perlu menjadi pemahaman bersama. Pemerintah daerah mempunyai kesempatan membuat berbagai peraturan, menyediakan berbagai sarana dan peluang, serta membentuk wawasan orang banyak. Akan tetapi, pemerintah daerah tidak mengetahui banyak bagaimana proses kegiatan ekonomi sebenarnya berlangsung.

Pengusaha mempunyai kemampuan mengenali kebutuhan orang banyak dan dengan berbagai inisiatifnya, memenuhi kebutuhan itu. Aktivitas memenuhi kebutuhan itu membuat roda perekonomian berputar, menghasilkan gaji dan upah bagi pekerja dan pajak bagi pemerintah. Dengan pajak, pemerintah daerah berkesempatan membentuk kondisi agar perekonomian daerah berkembang lebih lanjut. Prinsip-prinsip manajemen pembangunan yang pro-bisnis adalah antara lain sebagai berikut.

- a. Menyediakan Informasi kepada Pengusaha
- b. Memberikan Kepastian dan Kejelasan Kebijakan
- c. Mendorong Sektor Jasa dan Perdagangan
- d. Meningkatkan Daya Saing Pengusaha Daerah
- e. Membentuk Ruang yang Mendorong Kegiatan Ekonomi

2. 1. 2 Hambatan Pembangunan Ekonomi

Faktor yang menyebabkan adanya hambatan pembangunan ekonomi yaitu (Jhingan, 2000):

1. Lingkaran Setan Kemiskinan

Lingkaran setan berasal dari fakta bahwa produktivitas total di negara terbelakang sangat rendah akibat kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna

dan kekurangan modal. Rendahnya pendapatan menyebabkan tingkat permintaan menjadi rendah, sehingga berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya tabungan dan investasi ini menyebabkan keterbelakangan.

Apabila dilihat dari segi penawaran menjelaskan rendahnya pendapatan yang menyebabkan tingkat tabungan yang rendah. Tingkat tabungan yang rendah juga menyebabkan tingkat investasi rendah dan kurangnya modal. Sedangkan dari segi permintaan menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan tingkan permintaan menjadi rendah, sehingga pada akhirnya tingkat investasi rendah. Tingkat investasi yang rendah menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah.

2. Tingkat Pembentukan Modal yang Rendah

Kemiskinan merupakan penyebab sekaligus akibat dari rendahnya tingkat pembentukan modal suatu negara. Kebanyakan dari mereka buta huruf dan tidak terdidik, serta menggunakan peralatan modal dan metode produksi yang telah usang. Lapangan usaha hanya di bidang pertanian. Oleh karena itu, produktivitas marjinal menjadi sangat rendah. Produktivitas yang rendah menyebabkan pendapatan nyata rendah, sehingga tabungan, investasi dan tingkat pembentukan modal menjadi rendah. Namun, ada lima penyebab penghambat inverstasi, yaitu:

- a. kebiasaan;
- b. sempitnya pasar domestik;
- c. kesulitan mendapatkan dana untuk tujuan ivestasi;
- d. kurangnya buruh terampil dan kendornya mobilitas faktor sehingga mempertinggi biaya produksi;
- e. kemampuan wiraswasta sangat langka.

Diantara kelompok berpendapatan rendah dan tinggi, terdapat kelompok orang yang berpenghasilan menengah. Kelompok ini bergerak di bidang usaha yang sudah mapan dan sedikit berisiko seperti bidang pemasaran dan jasa. Walaupun kelompok ini mempunyai kemampuan berwiraswasta, mereka enggan menanamkan modalnya di bidang industri manufaktur karena beberapa alasan. Alasan tersebut yaitu sulitnya mendapatkan dukungan dari lembaga keuangan, dukungan dari teknologi maju dan dukungan dari buruh terlatihdan manajemen.

3. Hambatan Sosio-Budaya

Sosio-budaya merupakan salah satu hambatan dari pola pikir masyarakat. Nurkse berpendapat bahwa "Pembangunan ekonomi berkaitan erat dengan kekayaan manusiawi, sikap sosial, kondisi politik dan latar belakang sejarah."

Menurut laporan PBB dalam “Proses dan Problema Industrialisasi di Negara Terbelakang”, di negara-negara terbelakang terdapat unsur perlawanan sosial terhadap perubahan ekonomi.

Perubahan ini terjadi karena faktor-faktor kelembagaan seperti sikap yang memandang rendah peranan bisnis, ketidakcocokan dengan pola hidup dan konsep martabat sosial yang dipegang teguh oleh kelompok yang berkedudukan tinggi, serta pengelompokan masyarakat berdasarkan kasta dan kelas, agama dan suku bangsa, tradisi budaya dan pola sosial, warna kulit dan ciri kedaerahan. Faktor tersebut yang menjadi penghalang mobilitas sosial dan geografis, serta merupakan penghambat kemajuan.

4. Dampak Kekuatan Internasional

Ahli ekonomi mengembangkan suatu teori tentang penghisapan negara-negara terbelakang secara internasional. Mereka berpendapat bahwa “di dalam perekonomian dunia telah bermain kekuatan-kekuatan yang tidak seimbang, akibatnya keuntungan perdagangan lebih banyak mengalir ke negara-negara maju”. Setelah negara berkembang membuka diri terhadap pasar dunia, ekspor meningkat secara luar biasa. Tetapi peningkatan ini tidak memberikan sumbangan besar kepada perkembangan perekonomian lainnya, karena ekspor tersebut berkembang dengan mengabaikan sama sekali sektor perekonomian yang lain.

Hambatan lain yang terjadi pada negara terbelakang yaitu pengaruh buruh investasi asing. Investasi asing ditunjukkan pada barang-barang yang dapat diekspor secara terus-menerus. Hal ini dapat merugikan perekonomian. Pihak asing menguras habis dalam jumlah besar uang dalam bentuk laba dan upah manajemen.

2. 1. 3 Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berpokok pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sedangkan pembangunan ekonomi mengandung arti yang lebih luas, yaitu proses transformasi yang ditandai oleh perubahan struktural. Perubahan struktural yang dimaksud yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Djojohadikusumo, 1994). Berikut teori-teori pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1999):

1. Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori ini memberikan 2 konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah, yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa /mengalir tanpa adanya pembatasan (retribusi). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi ke daerah yang berupah rendah.

2. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menjelaskan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah yaitu berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Strategi pembangunan daerah yang muncul sebagai landasan teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada suatu usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional.

3. Teori Lokasi

Perusahaan cenderung meminimumkan biayanya dengan cara memilih lokasi yang mendekati pasar. Model pengembangan industri kuno menyatakan bahwa lokasi yang terbaik adalah biaya termurah antara bahan baku dengan pasar. Selain itu, variabel lain yang mempengaruhi kualitas suatu lokasi yaitu upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, fasilitas-fasilitas pendidikan dan pelatihan (diklat), kualitas pemerintah daerah dan tanggung jawabnya, serta sanitasi. Perusahaan yang berbeda membutuhkan kombinasi yang berbeda pula atas faktor tersebut.

4. Teori Tempat Sentral

Teori ini menganggap bahwa adanya hirarki dalam suatu tempat (*hierarchy of places*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu permukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori ini dapat dilakukan dengan membedakan fungsi antara daerah-daerah yang berbatasan. Beberapa daerah dapat menjadi wilayah penyedia jasa. Sedangkan daerah lain hanya sebagai daerah permukiman.

5. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar kausasi kumulatif ini. Kekuatan pasar cenderung memperparah

kesenjangan antara daerah-daerah tersebut (daerah maju dan daerah terbelakang). Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah lainnya.

6. Model Daya Tarik (*Attraction*)

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi ini menjelaskan bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif (kemudahan pemberian izin).

2. 1. 4 Paradigma Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Teori pembangunan yang ada sekarang ini tidak mampu untuk menjelaskan kegiatan-kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara tuntas dan komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan alternatif terhadap teori pembangunan dijelaskan pada Tabel II-1 (Arsyad, 1999). Pendekatan ini memberikan dasar bagi kerangka pikir dan rencana tindakan yang akan diambil dalam konteks pembangunan ekonomi daerah.

Tabel II-1
Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Komponen	Konsep Lama	Konsep Baru
Kesempatan Kerja	Semakin banyak perusahaan, semakin banyak peluang kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan "kondisi" penduduk daerah
Basis Pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan lembaga-lembaga ekonomi baru
Aset-aset Lokasi	Keunggulan komparatif didasarkan pada aset fisik	Keunggulan kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan
Sumberdaya Pengetahuan	Ketersediaan angkatan kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi

Sumber: Arsyad, 1999

2. 2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya. Kemajuan teknologi merupakan faktor yang menentukan kemampuan dalam penyediaan berbagai macam barang kepada penduduk. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara tepat (Arsyad, 1988).

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur menggunakan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan laba), penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (Tarigan, 2009).

Penyajian angka dalam PDRB dibedakan mejadi dua, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah dari barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun berjalan tidap tahun. Sedangkan PDRB ADHK menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (Sularno, 2013).

2. 2. 1 Ciri-ciri Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya. Hal tersebut terwujud dengan adanya kenaikan output secara nasional secara terus menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya. Prof. Simon Kuznets menunjukkan enam ciri pertumbuhan ekonomi, yaitu (Jhingan, 2000):

1. Laju pertumbuhan penduduk dan produk perkapita

Pertumbuhan ekonomi modern mulai terungkap sejak abad ke-18 dan ke-19. Dimana negara-negara manju memiliki pengalaman yang berkaitan dengan semakin tingginya laju pendapatan perkapita dan diikuti laju pertumbuhan penduduk yang relatif cepat. Kenaikan tersebut berpengaruh pada peningkatan sebesar lima kali untuk penduduk dan sebesar sepuluh kali untuk produksi. Kedua hal ini kemudian memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

2. Peningkatan produktivitas

Peningkatan laju pertumbuhan produk perkapita merupakan dampak dari adanya perbaikan kualitas *input* yang meningkatkan efisiensi atau produktivitas per unit *input*, Hal ini dipengaruhi oleh semakin meningkatnya sumber tenaga kerja dan modal yang pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan efisiensi pada

keduanya. Kenaikan efisiensi ini diartikandengan penggunaan *output* yang lebih besar untuk setiap *input*.

Menurut Kuznets, laju kenaikan pertumbuhan pendapatan perkapita dapat menjelaskan hampir seluruh pertumbuhan pendapatan perkapita negara maju. Bahkan jika terdapat penyesuaian untuk penggunaan *input* yang tersembunyi, peningkatan produktivitas dapat menjelaskan lebih dari separuh pendapatan perkapita. Pertumbuhan produk nasional merupakan akibat dari pertumbuhan penduduk yang luas biasa sehingga memperbesar jumlah tenaga kerja.

3. Laju perubahan struktural yang tinggi

Perubahan struktural dalam pertumbuhan ekonomi modern yaitu peralihan kegiatan pertanian ke non-pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum,serta perusahaan status kerja buruh.

Sumbangan sektor pertanian pada semua negara maju mengalami penurunan yang sangat signifikan. Angka penurunan berada di kisaran 20-30 persen. Sebaliknya, sektor industri meningkat hingga angka diatas 50 persen. Sedangkan untuk sektor jasa tidak mengalami penurunan secara signifikan dan cenderung konsisten.

Perubahan struktural dalam pertumbuhan ekonomi juga tergambar dalam perubahan distribusi tenaga kerja dalam tiga sektor ini. Di mana terjadi penurunan pada sektor pertanian, terutama negara Eropa dengan tingkat oenurunan penyerapan mencapai 7 sampai 8 persen. Sedangkan sektor industri cenderung stabil pada ± 40 persen. Sedangkan pada sektor jasa relatif tidak berubah atau dapat dikatakan konstan.

4. Urbanisasi

Pertumbuhan ekonomi modern ditandai pula dengan semakin banyaknya penduduk di negara maju yang berpindah dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan, atau disebut juga dengan urbanisasi. Salah satu penyebabnya yaitu industrialisasi yang berkembang pesat di daerah perkotaan. Urbanisasi juga dapat memengaruhi tingkat dan struktur pengeluaran konsumen negara melalui tiga cara:

- a. Menghasilkan pembagian kerja dan spealisasi yang makin meningkat dan perubahan berbagai aktivitas dari usaha yang tidak berorientasi pasar menjadi usaha yang berorientasi pasar.

- b. Membuat biaya pemenuhan sejumlah kebutuhan menjadi semakin mahal. Kehidupan kota menjadi mahal karena faktor kemacetan dan kepadatan. Hal ini menyebabkan kesulitan di bidang perumahan, kebersihan air, angkutan dalam dan antar kota, serta fasilitas dasar lainnya.
- c. *Demonstration-effect* kehidupan kota mendorong kelompok urbanis meniru pola konsumsi masyarakat perkotaan, sehingga menyebabkan meningkatnya pengeluaran konsumen.

5. Ekspansi Negara maju

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya revolusi industri pada abad ke-18 membuat banyak negara eropa tumbuh lebih awal dibandingkan dengan negara lain. Selain itu, perbedaan sejarah, pengetahuan dan kemajuan dalam aspek dan segala bidang membuat beberapa negara Eropa berubah menjadi negara maju bahkan hingga saat ini.

Ekspansi negara-negara maju ini memaksa untuk dapat menjajah atau menguasai negara lain agar dapat menguasai sumber daya alam yang dikandungnya. Perkembangan negara maju ini tidak dapat menyebar ke beberapa negara yang terbelakang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor dimana negara berkembang tidak mampu mengikuti perkembangan pesat dari negara maju. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu

- a. Tidak mempunyai kerangka sosial dan politik yang stabil dan fleksibel, yang dapat menampung perubahan struktural yang cepat dan mendorong kelompok pendukung pertumbuhan di dalam masyarakat.
- b. Kebijakan yang dianut negara maju membatasi kebebasan politik dan ekonomi negara kurang berkembang. Akibatnya, negara berkembang gagal mengambil keuntungan dari penyebaran pertumbuhan ekonomi modern tersebut dan terus tetap berkembang, kecuali Jepang.

6. Arus barang, modal dan orang antarbangsa

Arus barang, jasa dan modal meningkat selama abad-19 sampai dengan perang dunia I. Kemudian sedikit mengalami kemunduran pada perang dunia I sampai akhir perang dunia II. Namun, peningkatan arus barang dan jasa sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Arus barang dan jasa ini terjadi karena mulai adanya perjanjian internasional yang dijalin oleh setiap negara. Oleh karena itu, setiap negara dapat berperan aktif dalam mengendalikan arus barang atau jasa di pasar domestik maupun global.

2. 2. 2 Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan non ekonomi (Jhingan, 2000).

a. Faktor Ekonomi

1) Sumber alam

Tanah dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air dan sebagainya. Bagi pertumbuhan ekonomi, tersedianya sumber alam merupakan hal yang penting. Suatu negara yang kekurangan sumber alam tidak akan dapat melakukan pembangunan dengan cepat. Namun, dalam pertumbuhan ekonomi, kekayaan alam yang melimpah saja belum cukup. Pemanfaatan secara tepat dengan teknologi yang baik sehingga menjadi efisien dan sumber alam dapat dipergunakan dalam jangka waktu lebih lama.

2) Akumulasi modal

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila *stock* modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini disebut akumulasi modal atau pembentukan modal. Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan *stock* modal, *output* nasional dan pendapatan nasional. Oleh karena itu, pembentukan modal merupakan kunci utaman menuju pembangunan ekonomi.

3) Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi di dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya.

4) Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru. Perubahan teknologi menyebabkan kenaikan produktivitas buruh, modal dan faktor produksi yang lain.

5) Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spealisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya

membantu perkembangan industri. Pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien daripada sebelumnya. Buruh akan lebih menghemat waktu dan mampu menemukan mesin baru dan berbagai proses baru dalam berproduksi. Akhirnya, produksi meningkatkan berbagai hal. Jika skala produksi luas, spesialisasi dan pembagian kerja akan meluas pula. Jika produksi naik, laju pertumbuhan ekonomi akan melesat.

b. Faktor Non ekonomi

1) Faktor sosial

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan dan kebudayaan barat menghasilkan berbagai penemuan baru sehingga memunculkan pedagang baru. Penduduk akan bermigrasi ke daerah perkotaan sehingga muncul kebutuhan baru. Akibatnya, sektor industri meluas dan membantu pertumbuhan ekonomi.

2) Faktor manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumber daya manusia saja, tetapi lebih menekankan pada efisiensi mereka.

3) Faktor politik dan administratif

Politik dan administratif juga menjadi faktor pertumbuhan ekonomi modern. Adanya administrasi yang bersih dan kuat, keadilan sepenuhnya dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Menurut Lewis "Tidak ada Negara yang berhasil maju tanpa dorongan positif dari pemerintahannya yang cakap".

2. 2. 3 Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi Menurut Rostow

Profesor W.W Rostow (Jhingan, 2000) menggunakan pendekatan sejarah dalam menjelaskan proses perkembangan ekonomi. Terdapat lima tahap pertumbuhan ekonomi, antara lain:

1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional diartikan sebagai suatu masyarakat yang fungsi produksinya berdasarkan ilmu dan teknologi pra-Newton. Cara hidup masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang rasional, tetapi kebiasaan tersebut telah turun temurun. Tingkat produksi perkapita masih terbatas dan sebagian besar sumberdaya produksi utama masyarakat adalah pertanian. Struktur masyarakat ini bersifat hierarkis, kedudukan masyarakat tidak akan jauh

berbeda dengan kedudukan orang tua dan sistem mobilitas umumnya berdasarkan sistem warisan. Kegiatan politik dan pemerintahan pada tahap ini terpusat di daerah, di tangan bangsawan pemilik tanah. Kebijakan pemerintah pusat selalu dipengaruhi oleh pandangan tuan tanah di daerah tersebut.

2. Prasyarat untuk Tinggal Landas

Tahap ini merupakan masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang. Kenaikan tingkat investasi dapat terwujud jika terjadi perubahan dalam struktur ekonomi. Kemajuan di sektor pertanian, pertambangan dan prasarana harus terjadi dengan peningkatan investasi. Tahap ini mempunyai 2 corak. Pertama adalah tahap prasyarat lepas landas yang dicapai dengan perombakan masyarakat tradisional yang sudah lama ada, dialami oleh negara-negara Eropa, Asia, Timur Tengah dan Afrika. Kedua yaitu tahap prasyarat tinggal landas yang dicapai tanpa harus merombak sistem masyarakat yang tradisional, dialami oleh negara-negara Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandian Baru.

3. Tinggal Landas

Pada tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi seperti terbukanya pasar-pasar baru. Akibat dari perubahan-perubahan tersebut akan tercipta inovasi baru dan peningkatan investasi. Oleh karena itu, tingkat pendapatan semakin besar. Persyaratan tahap tinggal landas:

- a. Terjadinya kenaikan laju investasi produktif, misalnya dari 5 persen atau kurang menjadi 10 persen dari Produk Nasional Netto;
- b. Terjadinya perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan yang tinggi;
- c. Terciptanya suatu kerangka dasar politik, sosial dan kelembagaan yang dapat menciptakan perkembangan sektor modern dan eksternalitas ekonomi sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus terjadi.

4. Dewasa (*Maturity*)

Tahap ini merupakan masa di mana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Sektor-sektor pemimpin baru akan muncul menggantikan sektor-sektor pemimpin lama yang akan mengalami kemunduran. Sektor ini ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, sifat-sifat dari tahap lepas landas yang terjadi dan juga

kebijakan pemerintah. Pada waktu suatu negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting yang terjadi:

- a. Struktur dan keahlian tenaga kerja mengalami perubahan. Peranana sektor industri semakin penting, sedangkan sektor pertanian menurun. Upah meningkat dan para pekerja berusaha untuk mendapatkan jaminan sosial dan ekonomi yang lebih besar.
- b. Sifat kepemimpinan pengusaha berubah. Peranan manajer profesional semakin penting, pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan.
- c. Kritik-kritik terhadap industrialisasi mulai muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap dampak industrialisasi.

5. Masa Konsumsi Massal

Tahap ini merupakan tahap akhir pertumbuhan ekonomi, di mana perhatian masyarakat lebih menekankan kepada masalah-masalah konsumsi dan kesejahteraan, bukan lagi pada produksi. Dalam tahap ini terdapat tiga tujuan utama masyarakat yang diperebutkan dalam memperoleh sumberdaya yang tersedia dan dukungan politik, yaitu:

- a. Memperbesar kekuasaan dan pengaruh negara keluar negeri dan kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain.
- b. Menciptakan negara kesejahteraan dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif.
- c. Meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan) menjadi barang-barang tahan lama dan barang-barang mewah.

2.3 Sektor Ekonomi Basis

Teori pertumbuhan kota yang hampir sama dengan teori *central place* yaitu *urban base theory* atau teori basis perkotaan. Teori *central place* menyatakan bahwa sumber utama pertumbuhan kota adalah melayani permintaan barang dan jasa daerah *hinterlandnya*. (Adisasmita, 2005). Sedangkan teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Teori basis ekonomi mengemukakan bahwa sebuah wilayah merupakan sebuah sistem

sosio-ekonomi yang terpadu. Teori ini yang menjadi dasar pemikiran teknik *Location Quotient* (Arsyad, 1999).

Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis (Muta'Ali, 2015). Teori *urbanbase* mengasumsikan bahwa kegiatan-kegiatan dasar yang merupakan kunci pertumbuhan kota dalam perluasan sektor dasar akan mendorong pertumbuhan dalam kegiatan jasa (Adisasmita, 2005). Bertambahnya banyak kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan. Hal tersebut menyebabkan bertambahnya permintaan terhadap barang atau jasa di dalam suatu wilayah. Sebaliknya, berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah. (Richardson, 1991).

Ada beberapa cara dalam menilai suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor basis atau non basis (Muta'Ali, 2015), antara lain:

- a. Metode Langsung yaitu metode yang dilakukan dengan cara survey secara langsung kepada pelaku usaha
- b. Metode Tidak Langsung yaitu metode dengan menyusun sejumlah asumsi terhadap kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan yang mayoritas produknya dijual ke luar wilayah atau mayoritas uang masuknya berasal dari luar wilayah dianggap basis. Sedangkan kegiatan yang mayoritas produknya dipasarkan lokal dianggap non basis
- c. Metode Campuran yaitu metode kombinasi antara metode asumsi dengan metode pengamatan secara langsung dalam penentuan kegiatan basis dan non basis.

2.4 Sektor Ekonomi Unggulan

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia (Arsyad, 1999). Sebelum adanya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian besar pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara. Hal tersebut juga termasuk pendapatan dari hasil sumber daya alam dari sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan dan perikanan/kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumber daya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak (Hill, 1996).

Pembangunan ekonomi yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumber daya alam.

Sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Perbedaan tingkat pembangunan yang didasarkan atas potensi suatu daerah, berdampak terjadinya perbedaan sektoral dalam pembentukan PDRB. Semakin besar peranan potensi sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDRB di suatu daerah, maka semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB daerah tersebut.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah. Setiap daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat (Tristanto, 2012). Menurut (Rachbini & Mustofa, 2001), terdapat empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu:

- a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat
- b. Adanya perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas
- c. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah
- d. Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya

Keberadaan sektor unggulan dalam suatu wilayah tergantung dari faktor anugerah (*endowment factors*). Keberadaan sektor unggulan sangat membantu dan memudahkan perencanaan wilayah dalam menyusun rencana pengembangan perekonomian daerah. Sektor unggulan dalam suatu wilayah juga dapat mengalami kemunduran, tergantung pada usaha guna meningkatkan peran sektor unggulan tersebut. Langkah yang dapat mendorong kemajuan sektor unggulan antara lain (Muta'Ali, 2015):

- a. perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi
- b. perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah
- c. perkembangan teknologi
- d. adanya pengembangan prasarana ekonomi dan sosial

Dalam proses pembangunan (nasional dan regional), pembangunan sektoral mempunyai peranan yang sangat penting. Pentingnya pembangunan sektoral dapat dianalisis dari besar kecilnya pergeseran (*shift*). Analisis pergeseran (*shift analysis*) dimaksud untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari suatu sektor, apakah mengalami penurunan atau peningkatan. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya

peningkatan tersebut, apakah kebutuhan (permintaan) terhadap komoditas yang dihasilkan sektor tersebut mengalami peningkatan karena ekspor yang meningkat atau pendapatan masyarakat yang meningkat, apakah investasi kapasitas produksi meningkat atau karena faktor lainnya. Sebaliknya saat terjadi penurunan, apakah terjadi penurunan produksi atau karena harga pemasaran mengalami penurunan, atau hal lainnya (Adisasmita, 2013).

Sektor yang unggul merupakan sektor yang dapat memberikan keuntungan lokasional atau disebut juga dengan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*kompetitive advantage*). Jika suatu pergeseran (*shift*) bernilai positif, hal tersebut disebut keunggulan kompetitif (*kompetitive advantage*) dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Soepono, 1993). Faktor-faktor yang dapat membuat suatu daerah memiliki keunggulan komparatif dapat dikelompokkan sebagai berikut (Tarigan, 2009):

- a. Pemberian alam, karena kondisi alam akhirnya wilayah tersebut dapat menghasilkan suatu produk tertentu. Contoh pemberian alam antara lain deposit bahan tambang, kondisi tanah yang khas, pemandangan yang indah serta potensi alam.
- b. Masyarakat yang dapat menguasai teknologi, mempunyai ketrampilan khusus
- c. Wilayah yang dekat dengan pasar
- d. Wilayah dengan aksesibilitas yang tinggi, misalnya Singapura dengan lalu lintas yang ramai (baik darat, laut maupun udara) yang memudahkan angkutan barang/penumpang lebih efisien.
- e. Daerah konsentrasi/sentra dari suatu kegiatan sejenis. Daerah sentra dapat menjamin kepastian adanya barang dalam kualitas dan kuantitas yang diinginkan dan dapat menekan biaya pemasaran/biaya transportasi.
- f. Upah buruh yang rendah dan tersedia dalam jumlah yang cukup serta didukung oleh ketrampilan yang memadai dan mentalitas yang mendukung.
- g. Mentalitas masyarakat yang sesuai untuk pembangunan, seperti jujur, terbuka, mau bekerja keras dan disiplin.
- h. Kebijakan pemerintah dengan menciptakan salah satu/beberapa faktor yang dapat menciptakan keunggulan.

2.5 Ekonomi Spasial

Ciri daerah perkotaan adalah konsentrasi basis berbagai kegiatan ekonomi, sosial, dan politik pada tata ruang perkotaan (Adisasmita, 2005). Konsentrasi spasial adalah faktor utama. Hubungan spasial yang unik antara kota-kota memengaruhi sifat dari banyak tipe isu perkotaan yang dihadapi masyarakat perkotaan saat ini. Pembahasan masalah perkotaan yang perlu dikaji adalah lokasi kegiatan-kegiatan ekonomi, pertumbuhan kota

dan beberapa masalah dalam ekonomi pasar. Pengelompokan kegiatan usaha di daerah perkotaan telah mendorong perkembangan dan pertumbuhan kota yang semakin pesat. Kekuatan lokasional mempengaruhi distribusi spasial kegiatan-kegiatan di dalam suatu daerah perkotaan.

Wilayah diartikan dengan lokasi suatu kegiatan pembangunan atau kegiatan-kegiatan ekonomi seperti industri atau pabrik, perusahaan dan fasilitas pelayanan (Adisasmita, 2014). Dengan demikian, penentuan lokasinya dilakukan secara tepat, maka kegiatan tersebut dapat berlangsung secara produktif dan efisien. Oleh karena itu, pemilihan lokasi dari suatu kegiatan harus dipertimbangkan secara cermat dan tepat. Dalam studi pembangunan wilayah, peranan tata ruang wilayah telah mengalami perubahan dan pertumbuhan yang mempunyai pengaruh terhadap penataan pemanfaatan tata ruang wilayah. Beberapa kasus spasial (tata ruang wilayah) dapat dikemukakan seperti terjadinya pemusatan kegiatan-kegiatan industri (*aglomerasi*) dan urbanisasi ke kota-kota besar, terbentuknya pasar-pasar dan pusat-pusat baru, antara wilayah perkotaan dan pedesaan terdapat keterkaitan yang makin erat, saling melengkapi sehingga perlu dilakukan penyempurnaan dalam pembagian wilayah pembangunan secara menyeluruh.

Dalam analisis ekonomi, faktor tata ruang dan faktor jarak pada mulanya bersifat sekunder. Perhatian terhadap pembahasan masalah lokasional dan dimensi spasial menjadi semakin menonjol sejak tahun 1930, bertepatan dengan munculnya pemikiran-pemikiran yang memusatkan perhatian pada perencanaan tata ruang. Dimensi geografi (*geographic dimension*) dan lansekap ekonomi (*economic landscape*) telah menjadi variabel tambahan penting dalam kerangka teori pembangunan. Dengan demikian, pertanyaan mendasar dalam analisis ekonomi yang berdasar komoditas “apa” yang diproduksi (*what to produce*), “bagaimana” memproduksinya (*how to produce*) dan “untuk siapa” komoditas itu diproduksi (*for whom to produce*), masih harus ditambahkan lagi pertanyaan “dimana” produksi tersebut dilakukan (*where to produce*). Hal ini menjelaskan bahwa dimensi tata ruang wilayah telah memberi warna penting ke dalam analisis ekonomi.

Tumbuhnya kesadaran akan penjelasan teori lokasi telah mendorong munculnya paradigma baru dalam ilmu ekonomi regional yang disebut “geografi ekonomi”. Salah satu trend utama paradigma baru ini adalah digunakannya Sistem Informasi Geografi (SIG). SIG merupakan alat analisis yang bermanfaat untuk mengidentifikasi lokasi industri dan daerah yang cenderung mengelompok secara spasial. SIG pada dasarnya merupakan jenis khusus sistem informasi, yang memperhatikan representasi dan manipulasi. SIG mentransformasikan data menjadi informasi dengan mengintegrasikan sejumlah data yang berbeda, menerapkan analisis fokus dan menyajikan output dalam rangka mendukung

pengambilan keputusan. Kemampuan SIG dalam penyimpanan, analisis, pemetaan dan membuat model mendorong aplikasi yang luas dalam berbagai disiplin ilmu, dari teknologi informasi hingga sosial ekonomi maupun analisis yang berkaitan dengan populasi (Kuncoro, 2002).

Analisis ekonomi spasial atau geografi ekonomi menggunakan SIG bertujuan untuk meningkatkan ekonomi suatu wilayah. Hal yang dapat dilakukan dalam analisis ekonomi spasial seperti menggali potensi yang ada dalam suatu wilayah dengan pemetaan sumber daya alam, evaluasi pemanfaatan lahan, peningkatan mobilisasi dalam kegiatan ekonomi, peningkatan pembangunan wilayah berdasarkan potensi yang ada dalam wilayah tersebut (Prameswari, 2017). Dengan menggunakan analisis ekonomi secara spasial, pembangunan dapat dilakukan berdasarkan kemampuan dan potensinya. Akibatnya, terjadi efisiensi baik waktu maupun finansial. Misalnya pada wilayah dengan potensi perdagangan dan jasa, biasanya wilayah dengan potensi ini berada pada wilayah perkotaan. Dalam pelaksanaan pembangunan, sebaiknya wilayah tersebut difokuskan pada sektor perdagangan dan jasa, agar pembangunan dapat berjalan secara efisien.

2.6 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel II-2
Variabel Penelitian

No.	Variabel	Literatur	Sumber
1.	Analisis Ekonomi Basis - Sektor Basis - Sektor Non Basis	Teori pertumbuhan kota yang hampir sama dengan teori <i>central place</i> yaitu <i>urban base theory</i> atau teori basis perkotaan. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan yang termasuk dalam kategori basis yaitu kegiatan yang peranannya di suatu daerah lebih menonjol daripada peranannya secara nasional. Sedangkan kegiatan yang termasuk dalam kategori non basis yaitu kegiatan yang peranannya di suatu daerah lebih kecil daripada peranannya secara nasional.	(Adisasmita, 2005; Tarigan, 2009)
2.	Analisis Ekonomi Unggulan - Sektor Unggulan	Dalam proses pembangunan (nasional dan regional), pembangunan sektoral mempunyai peranan yang sangat penting.	(Adisasmita, 2005, 2013; Amien, 1996;

No.	Variabel	Literatur	Sumber
	- Sektor Berkembang - Sektor Potensial - Sektor Terbelakang	Pentingnya pembangunan sektoral dapat dianalisis dari besar kecilnya pergeseran (<i>shift</i>). Analisis pergeseran (<i>shift analysis</i>) dimaksud untuk mengetahui bagaimana perkembangan dari suatu sektor, apakah mengalami penurunan atau peningkatan. Komponen <i>proportional shift</i> dan <i>differential shift</i> merupakan kedua komponen <i>shift</i> . <i>Proportional shift</i> adalah akibat dari pengaruh luar yang bekerja secara nasional, sedangkan <i>differential shift</i> adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja khusus di daerah yang bersangkutan. <i>Proportional shift component</i> mengukur besarnya <i>shift regional netto</i> yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau sedang merosot. <i>Differential shift component</i> kadang disebut dengan komponen lokasional atau regional adalah sisa lebihan. Komponen ini mengukur besarnya <i>shift regional netto</i> yang diakibatkan oleh sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional. Komponen ini disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern	Tarigan, 2009)
3.	Analisis Ekonomi Spasial - Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah	Ciri daerah perkotaan adalah konsentrasi basis berbagai kegiatan ekonomi, sosial, dan politik pada tata ruang perkotaan. Konsentrasi spasial adalah faktor utama. Hubungan spasial yang unik antara kota-	(Adisasmita, 2005, 2013, 2014; Kuncoro, 2002)

No.	Variabel	Literatur	Sumber
	- Sektor Ekonomi	kota memengaruhi sifat dari banyak tipe isu perkotaan yang dihadapi masyarakat perkotaan saat ini. Kekuatan lokasional mempengaruhi distribusi spasial kegiatan-kegiatan di dalam suatu daerah perkotaan. Tumbuhnya kesadaran akan keterbatasan penjelasan teori lokasi telah mendorong munculnya paradigma baru dalam ilmu ekonomi regional yang disebut "geografi ekonomi". Salah satu trend utama paradigma baru ini adalah digunakannya Sistem Informasi Geografi (SIG).	